

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian terdahulu

Pembahasan yang dilakukamn dalam penelitian ini merujuk pada penelitian-pene;itian yang dilakukan sebelumnya. Berikut ini adalah uraian penelitian terdahulu beserta persamaan dan perbeaannya yang mendukung penelitian ini.

1. Maya Sari (2013)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah faktor penghargaan finansial, nilai-nilai sosial, lingkungan kerja, dan pertimbangan pasar kerja berpengaruh terhadap minat menjadi akuntan publik di lingkungan mahasiswa jurusan Akuntansi. Dalam penelitian metode pengambilan data dengan menyebarkan 71 kuisisioner kepada Mahasiswa Universitas Muhamadyah Sumatra Utara. Alat uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah penghargaan financial, pelatihan professional, pengakuan professional, nilai-nilai sosial, lingkungan kerja, pertimbangan pasar kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan penghargaan finansial, pelatihan profesional, pengakuan profesional, nilai-nilai sosial, lingkungan kerja dan pertimbangan pasar kerja berpengaruh terhadap minat menjadi Akuntan Publik.

Persamaan Penelitian:

- a. Meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa akuntansi dalam memilih karir sebagai akuntan publik
- b. Metode pengumpulan data menggunakan kuisioner dengan menggunakan skala likert.
- c. Terdapat enam persamaan variabel dalam penelitian terdahulu dan penelitian ini, yaitu: penghargaan financial, pelatihan professional, pengakuan professional, nilai-nilai sosial, lingkungan kerja, pertimbangan pasar kerja
- d. Menggunakan alat uji regresi linier berganda

Perbedaan Penelitian:

- a. Jika dalam penelitian sebelumnya dilakukan di Fakultas Ekonomi Universitas Muhamadiyah Sumatra Utara, namun pada penelitian saat ini pengambilan sampel dilakukan di Stie Perbanas Surabaya pada Mahasiwa Akuntansi yang telah mengampuh mata kuliah pengauditan.
- b. Penelitian ini menambahkan dua variabel independen yang berbeda, yaitu : nilai instrinsik dan personalitas.

2. Hiras Pasaribu dan Indra Kusumawardhani (2013)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi semester awal dan semester akhir mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan karir yang ditinjau dari penghargaan finansial, pelatihan professional, nilai-nilai sosial, lingkungan kerja, keamanan kerja dan pasar kerja serta personalitas. Penelitian dilakukan terhadap 100 mahasiswa tahun

awal dan 100 mahasiswa sedang studi di tahun akhir pada Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi UPN “Veteran” Yogyakarta. Sebanyak 200 responden dapat memberikan respon terhadap kuesioner. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji beda *Independent Sample T-test* apabila data berdistribusi normal dan menggunakan uji *Mann-Whitney* apabila data tidak berdistribusi normal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa akuntansi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan karir, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi semester awal dan semester akhir yang dilihat dari keinginan karir akuntan yang ditinjau dari gaji atau penghargaan finansial, pelatihan profesional, pengakuan profesional, nilai-nilai sosial, lingkungan kerja dan personalitas. Sedangkan dari pertimbangan pasar kerja disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan pandangan mahasiswa akuntansi semester awal dan semester akhir.

Persamaan Penelitian:

- a. Pada penelitian ini metode pengumpulan data menggunakan metode kuisisioner dengan menggunakan skala likert
- b. Terdapat tujuh persamaan variabel dalam penelitian saat ini dan penelitian terdahulu, yaitu: penghargaan finansial, pelatihan profesional, nilai-nilai sosial, lingkungan kerja, keamanan kerja dan pasar kerja serta personalitas.

Perbedaan Penelitian:

- a. Jika dalam penelitian sebelumnya penelitian dilakukan di UPN Jogjakarta namun penelitian saat ini dilakukan di STIE Perbanas Surabaya

- b. Jika dalam penelitian sebelumnya meneliti perbedaan persepsi pemilihan karir mahasiswa akuntansi, namun penelitian saat ini meneliti faktor-faktor pemilihan karir mahasiswa akuntansi di akuntan publik.
- c. Penelitian saat ini menambahkan satu variabel independen, yaitu personalitas.

3. **Ardiani Ika Sulistyawati (2013)**

Tujuan dari penelitian adalah untuk menguji dan menganalisis perbedaan persepsi para mahasiswa akuntansi dalam memilih karir baik sebagai akuntan publik, akuntan perusahaan, akuntan pendidik yang bekerja di institusi pemerintah secara empiris. Penelitian ini juga menguji apakah gaji, pelatihan profesional, keprofesionalan, nilai sosial, tempat kerja, pasar tenaga kerja dan kepribadian adalah hal-hal yang dipertimbangkan mahasiswa dalam memilih karir. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Diponegoro dan mahasiswa universitas Katolik Soegijapranata Semarang. 76 responden yang digunakan sebagai sampel didapatkan dengan menggunakan *accidental purposive sampling*. Sedangkan data didapatkan melalui *questionnaire* dan *hypotesis* diuji dengan metode *Kruskal-Wallis*. Hasil pengujian telah membuktikan bahwa ada perbedaan persepsi mahasiswa dalam pemilihan karir gaji, pelatihan profesional, pengakuan keprofesionalan, lingkungan kerja dan pertimbangan pasar tenaga kerja merupakan hal-hal yang bisa menyebabkan perbedaan persepsi dalam pemilihan karir. Sedangkan nilai sosial dan kepribadian bukanlah faktor yang menyebabkan perbedaan persepsi mahasiswa.

Persamaan Penelitian:

- a. Terdapat persamaan variabel independen dalam penelitian saat ini dan penelitian terdahulu, yaitu: gaji atau financial, pelatihan profesional, keprofesionalan, nilai sosial, tempat kerja, pasar tenaga kerja dan kepribadian atau personalitas.
- b. Pada penelitian ini metode pengumpulan data menggunakan metode kuisisioner dengan menggunakan skala likert
- c. Meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa akuntansi dalam memilih karir sebagai akuntan publik.

Perbedaan Penelitian:

- a. Jika dalam penelitian sebelumnya dilakukan di universitas Diponegoro dan Universitas Katolik Soegijapranata Semarang namun pada penelitian saat ini dilakukan di STIE Perbanas Surabaya
- b. Penelitian saat ini menambahkan satu variabel, yaitu nilai intrinsik

4. Andi Setyawan Chan (2012)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah faktor penghargaan finansial, pelatihan profesional, profesional pengakuan, nilai-nilai sosial, lingkungan kerja, pertimbangan pasar kerja, kepribadian dan prestasi akademik Mahasiswa mempengaruhi pemilihan karir akuntan publik. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa fakultas bisnis jurusan akuntansi Unika Widya Mandala Surabaya angkatan 2008 sebanyak 71 responden. Metode analisis statistik dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda. Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah

pelatihan profesional dan kepribadian berpengaruh signifikan terhadap minat menjadi akuntan publik. variabel penghargaan financial, lingkungan kerja, pertimbangan pasar kerja dan prestasi akademik tidak berpengaruh signifikan terhadap minat menjadi akuntan publik.

Persamaan Penelitian:

- a. Pada penelitian ini metode pengumpulan data menggunakan metode kuisisioner dengan menggunakan skala likert
- b. Terdapat tujuh persamaan variabel dalam penelitian saat ini dan penelitian terdahulu, yaitu: penghargaan financial, pelatihan professional, nilai-nilai sosial, lingkungan kerja, keamanan kerja dan pasar kerja serta personalitas.
- c. Terdapat persamaan terhadap penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini, yaitu Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah faktor penghargaan finansial, pelatihan profesional, profesional pengakuan, nilai-nilai sosial, lingkungan kerja, pertimbangan pasar kerja, personalitas dan prestasi akademik Mahasiswa mempengaruhi pemilihan karir akuntan publik.
- d. Alat uji menggunakan regresi linear berganda.

Perbedaan Penelitian:

- a. Jika dalam penelitian sebelumnya dilakukan di Unika Widya Mandala Surabaya namun pada penelitian saat ini penelitian menggunakan sampel Mahasiswa akuntansi STIE Perbanas Surabaya.
- b. Subyek penelitian adalah mahasiswa akuntansi STIE Perbanas Surabaya yang telah mengampuh mata kuliah pengauditan.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Maya Sari (2013)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa akuntansi dalam memilih karir sebagai akuntan publik 2. Metode pengumpulan data menggunakan skala likert. 3. Terdapat enam persamaan variabel. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian dilakukan di Stie Perbanas Surabaya pada Mahasiswa Akuntansi yang telah mengampuh mata kuliah pengauditan. 2. Menambahkan dua variabel independen yang berbeda, yaitu : nilai intrinsik dan personalitas.
2.	Hiras Passaribu dan Indra Kusumawadani (2013)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode pengumpulan data menggunakan metode kuisisioner dengan menggunakan skala likert 2. Terdapat tujuh persamaan variabel independen. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian saat ini dilakukan di STIE Perbanas Surabaya 2. Jika dalam penelitian sebelumnya meneliti perbedaan persepsi pemilihan karir mahasiswa akuntansi namun penelitian saat ini meneliti faktor-faktor pemilihan karir mahasiswa akuntansi di akuntan publik. 3. Penelitian saat ini menambahkan satu variabel independen,yaitu personalitas.
3.	Ardiani Eka Sulistyawati (2013)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat persamaan variabel independen 2. Metode pengumpulan data menggunakan kuisisioner . 3. Meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa akuntansi dalam memilih karir sebagai akuntan publik. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian saat ini dilakukan di STIE Perbanas Surabaya 2. Penelitian saat ini menambahkan satu variabel nilai intrinsik
4.	Andi Setyawan Chan (2011)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada penelitian ini metode pengumpulan data menggunakan metode kuisisioner dengan menggunakan skala likert 2. Terdapat tujuh persamaan variabel independen. 3. Tujuan dari penelitian ini 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian saat ini menggunakan sampel Mahasiswa akuntansi STIE Perbanas Surabaya. 2. Subyek penelitian adalah mahasiswa akuntansi STIE Perbanas Surabaya yang telah menempuh mata kuliah

		adalah untuk mengetahui apakah faktor-faktor pemilihan karir berpengaruh terhadap pemilihan karir sebagai akuntan publik.	pengauditan.
--	--	---	--------------

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Pengharapan

Konsep pemilihan profesi ini berhubungan dengan teori motivasi, yakni teori pengharapan (Victor Vroom, 1967). Motivasi berasal dari kata latin “movere” yang berarti dorongan atau menggerakkan. Menurut kamus bahasa Inggris (Achols dan Shadily, 1984), motivasi berasal dari *motivation* yang berarti dorongan atau rangsangan, yang kata kerjanya adalah *to motivate*. Menurut Rivai (2006) dalam Maya Sari (2013), motivasi adalah serangkaian sikap dan nilai-nilai yang mempengaruhi individu untuk mencapai hal yang spesifik sesuai dengan tujuan individu. Sikap dan nilai tersebut merupakan *invisible* yang memberikan kekuatan untuk mendorong individu bertingkah laku dalam mencapai tujuan. Menurut Gibson *et al* (1997) dalam Lara (2013), motivasi merupakan konsep yang menguraikan tentang kekuatan-kekuatan individu untuk memulai dan mengarahkan perilakunya terhadap pekerjaan tertentu. Secara spesifik Handoko (1994) dalam Lara (2013) menyatakan bahwa motivasi merupakan tenaga atau faktor yang terdapat dalam diri manusia yang menimbulkan, mengarahkan, dan mengorganisir tingkah lakunya.

Dewasa ini penjelasan yang paling diterima secara luas mengenai motivasi

adalah teori pengharapan dari Victor Vroom, dalam istilah yang lebih praktis, teori pengharapan mengatakan bahwa karyawan akan berupaya lebih baik dan lebih keras jika karyawan tersebut meyakini upaya itu menghasilkan penilaian kinerja yang baik. Penilaian kinerja yang baik akan mendorong imbalan organisasi seperti bonus, kenaikan penghargaan finansial/ gaji atau promosi, dan imbalan tersebut akan memenuhi sasaran pribadi karyawan tersebut. Oleh karena itu, teori tersebut berfokus pada tiga hubungan:(Robbins, 2006)

1. Hubungan upaya-kinerja. Probabilitas yang dipersepsikan oleh individu yang mengeluarkan sejumlah upaya tertentu itu akan mendorong kinerja.
2. Hubungan kinerja-imbalan. Sampai sejauh mana individu itu meyakini bahwa berkinerja pada tingkat tertentu akan mendorong tercapainya kinerja yang diinginkan.
3. Hubungan imbalan-sasaran pribadi. Sampai sejauh mana imbalan-imbalan organisasi memenuhi sasaran atau kebutuhan pribadi individu serta potensi daya tarik imbalan tersebut bagi individu tersebut.

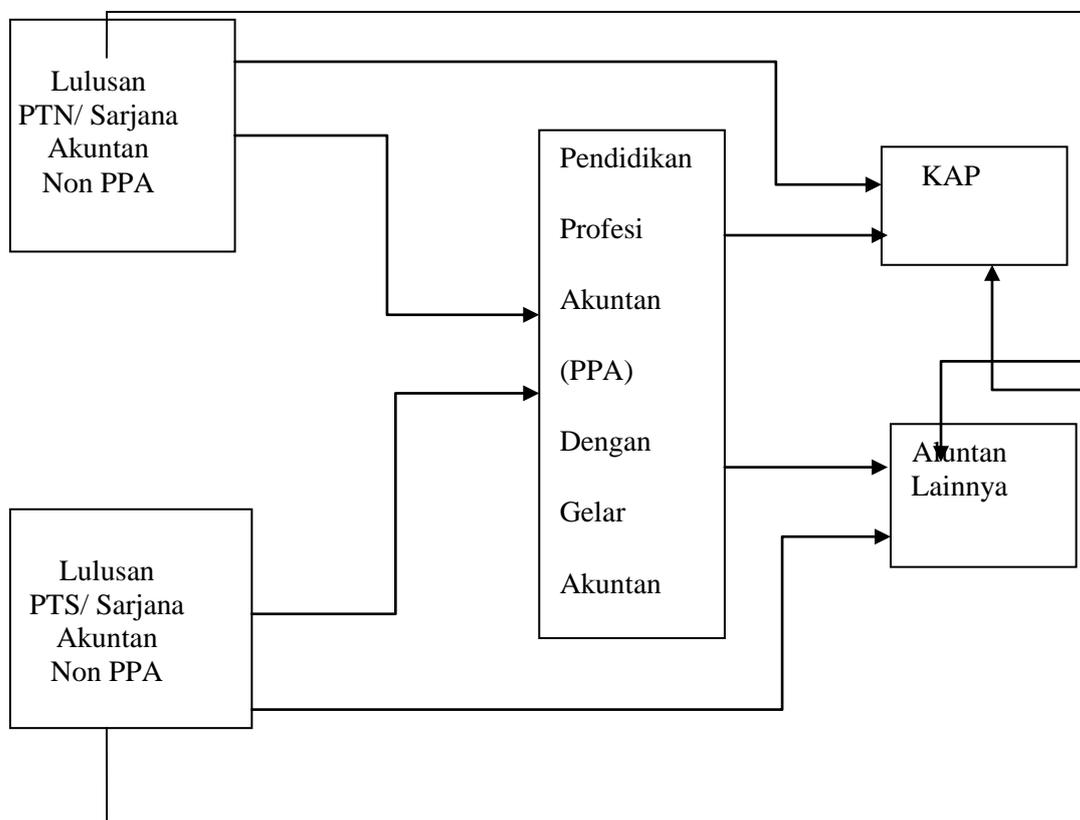
Kunci dari teori pengharapan adalah pemahaman sasaran individu dan keterkaitan antara upaya dan kinerja, antara kinerja dan imbalan. Oleh karena itu pemilihan karir mahasiswa akuntansi ditentukan oleh pengharapan akan karir yang akan mereka pilih apakah karir tersebut dianggap dapat memenuhi kebutuhan individu mereka dan apakah karir tersebut mempunyai daya tarik bagi mereka. Misalnya apakah karir tersebut dapat memberikan imbalan organisasi yang layak seperti bonus atau promosi dan penghargaan finansial/ gaji. Mahasiswa mempunyai pengharapan terhadap karir yang dipilihnya ini dapat

memberikan apa yang mereka inginkan ditinjau dari faktor-faktor nilai intrinsik pekerjaan, penghargaan finansial/ gaji, pelatihan profesional, pengakuan profesional, nilai sosial, lingkungan kerja, pertimbangan pasar kerja dan personalitas.

2.2.2 Pendidikan Profesi Akuntansi di Indonesia

Pendidikan profesi Akuntansi adalah pendidikan tambahan pada pendidikan tinggi setelah program ilmu sarjana ekonomi pada program studi akuntansi. Pendidikan profesi akuntansi bertujuan menghasilkan lulusan yang menguasai keahlian di bidang profesi akuntansi dan memberikan kompensasi keprofesian akuntansi. Hal ini sesuai dengan keputusan Mendiknas Nomor 179/U/2001, perihal pemberian gelar Akuntan (Ak), yaitu sejak tanggal 31 Agustus 2004 seluruh lulusan S1 Jurusan Akuntansi tidak lagi bergelar Akuntan (Ak). Dasar hukum pelaksanaan PPAk adalah Naskah Kerjasama Ikatan Akuntan Indonesia dan DIKTI, SK Mendiknas 179/U/2001 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Profesi Akuntansi. Adanya Pendidikan Profesi Akuntansi diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan khususnya akuntansi. Adanya Pendidikan Profesi Akuntan maka dapat dilihat model pendidikan profesi akuntansi yang menghasilkan akuntan-akuntan di Indonesia adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1
Model Sistem Pendidikan Akuntansi di Indonesia



Sumber: Eva (2013), diolah.

2.2.3 Profesi Akuntan Publik

Istilah profesi berasal dari bahasa Yunani, *professues* yang berarti suatu kegiatan atau pekerjaan yang dihubungkan dengan sumpah atau janji yang bersifat religius sehingga ada ikatan batin bagi seseorang yang memiliki profesi tersebut untuk tidak melanggar dan memelihara kesucian profesinya (Lisnari dan Fitriany, 2008). Menurut Regar (2003) dalam Lisnari dan Fitriany (2008) ciri-ciri dari suatu profesi antara lain keahlian yang dimiliki seseorang yang diperoleh melalui proses pendidikan yang teratur dan dibuktikan dengan sertifikat yang

diperoleh dari lembaga yang diakui yang memberikan kewenangan untuk melayani masyarakat dalam bidang keahlian tersebut. Lisnasari dan Fitriany (2008) menambahkan bahwa tidak semua jenis pekerjaan yang dijalankan oleh seseorang dapat disebut sebagai profesi. Suatu pekerjaan dapat disebut sebagai profesi jika pekerjaan tersebut berasal dari pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan khusus, memberikan pelayanan jasa tertentu, memiliki kode etik profesi, serta memiliki sebuah wadah organisasi profesi yang menaungi para anggotanya. Kepercayaan juga sangat penting pada profesi, karena kepercayaan merupakan pengakuan masyarakat terhadap kualitas jasa yang diberikan akuntan.

Akuntan Publik berperan terutama dalam peningkatan kualitas dan kredibilitas informasi keuangan atau laporan keuangan entitas. Dalam hal ini, akuntan publik mengemban kepercayaan masyarakat untuk memberikan opini atas laporan keuangan suatu entitas. Tanggung jawab akuntan publik terletak pada opini atau pernyataan pendapatnya atas laporan atau informasi keuangan suatu entitas, sedangkan penyajian laporan atau informasi keuangan tersebut merupakan tanggung jawab manajemen. Akuntan publik dapat memberikan jasa asurans yang meliputi:

1. Jasa audit atas informasi keuangan historis;
2. Jasa *review* atas informasi keuangan historis;
3. Jasa asurans lainnya (perikatan asurans untuk melakukan evaluasi atas kepatuhan terhadap peraturan, evaluasi atas efektivitas pengendalian internal, pemeriksaan atas informasi keuangan prospektif, dan penerbitan *comfort letter* untuk penawaran umum).

Akuntan publik juga dapat memberikan jasa lainnya yang berkaitan dengan akuntansi, keuangan, dan manajemen (jasa audit kinerja, jasa internal audit, jasa perpajakan, jasa kompilasi laporan keuangan, jasa pembukuan, jasa prosedur yang disepakati atas informasi keuangan, dan jasa sistem teknologi informasi).

Berdasarkan Undang-Undang No. 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik Pasal 6 Ayat 1, persyaratan yang harus dipenuhi untuk mendapatkan izin menjadi akuntan publik, antara lain:

1. Calon akuntan publik memiliki sertifikat tanda lulus ujian profesi akuntan publik yang sah (disebutkan juga dalam penjelasan bahwa pihak yang dapat mengikuti pendidikan profesi akuntan publik adalah seseorang yang memiliki pendidikan minimal sarjana strata 1 (S-1), diploma IV (D-IV), atau yang setara).
2. Calon akuntan publik berpengalaman dalam praktik memberikan jasa asurans.
3. Calon akuntan publik berdomisili di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
4. Calon akuntan publik memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak.
5. Calon akuntan publik tidak pernah dikenai sanksi administratif berupa pencabutan izin akuntan publik.
6. Calon akuntan publik tidak pernah dipidana yang telah memiliki kekuatan hukum tetap karena melakukan tindak pidana kejahatan yang diancam dengan pidana penjara 5 (lima) tahun atau lebih.

7. Calon akuntan publik menjadi anggota Asosiasi Profesi Akuntan Publik yang ditetapkan oleh Menteri.
8. Calon akuntan publik tidak berada dalam pengampunan.

Istilah *professional* berarti tanggung jawab untuk berperilaku lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab secara individual dan ketentuan dalam peraturan dan hukum dimasyarakat. Seorang akuntan publik, sebagai seorang professional harus menyadari adanya tanggung jawab pada publik, pada klien dan pada sesama rekan praktisi, termasuk perilaku terhormat, bahkan jika hal tersebut berarti harus melakukan pengorbanan atas kepentingan pribadi.

Alasan adanya harapan yang begitu tinggi pada penerapan etika bagi para professional adalah kebutuhan akan kepercayaan publik dalam kualitas pelayanan yang diberikan oleh para professional tersebut. Bagi profesi akuntan publik, merupakan hal yang penting bahwa klien dan pihak-pihak eksternal pengguna laporan keuangan untuk memiliki kepercayaan dalam kualitas audit dan jasa lainnya yang diberikan oleh akuntan publik tersebut, jika para pengguna jasa tidak memiliki kepercayaan pada akuntan publik, maka para akuntan publik akan kehilangan kemampuan untuk melayani klien dan juga masyarakat umum secara efektif.

Untuk menjaga etika profesi akuntan publik di masyarakat, maka Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) yang merupakan wadah organisasi akuntan publik telah memberikan tanggung jawab kepada Dewan Standar Profesi Akuntan Publik IAPI untuk mengembangkan dan menetapkan suatu standar profesi dan kode etik yang berkualitas serta berlaku bagi profesi akuntan publik di Indonesia.

Berikut Prinsip-Prinsip dari Kode Etik IAPI 2010 adalah :

- a. Prinsip Integritas. Setiap Praktisi harus tegas dan jujur dalam menjalin hubungan professional dan hubungan bisnis dalam melaksanakan tugasnya
- b. Prinsip Objektivitas. Setiap praktisi tidak boleh membiarkan subjektivitas, benturan kepentingan, atau pengaruh yang tidak layak dari pihak-pihak lain mempengaruhi pertimbangan professional atau pertimbangan bisnisnya.
- c. Prinsip Kompetensi serta Sikap Cermat dan Kehati-hatian Profesional. Setiap praktisi wajib memelihara pengetahuan dan keahlian profesionalnya pada suatu tingkatan yang dipersyaratkan secara berkesinambungan, sehingga klien atau pemberi kerja dapat menerima jasa professional yang diberikan secara kompeten berdasarkan perkembangan terkini dalam prakti perundang-undangan , dengan metode pelaksanaan pekerjaan.
- d. Prinsip Kerahasiaan. Setiap praktisi wajib menjaga informasi yang diperoleh sebagai hasil dari hubungan professional dan bisnisnya, serta tidak boleh mengungkapkan informasi tersebut kepada pihak ketiga tanpa persetujuan dari klien atau pemberi kerja, kecuali jika terdapat kewajiban untuk mengungkapkan sesuai dengan ketentuan hukum atau peraturan lainnya yang berlaku.
- e. Prinsip Perilaku Profesional. Setiap praktisi wajib mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku dan harus menghindari sema tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.

2.2.4 Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Profesi Akuntan Publik

Pengertian persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal yang dialami oleh setiap orang dalam memahami setiap informasi tentang lingkungan melalui panca indera. Dengan demikian persepsi dapat diartikan sebagai proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami setiap informasi tentang lingkungannya melalui panca inderanya (melihat, mendengar, mencium, menyentuh dan merasakan).

Menurut Robbins (1996), persepsi merupakan suatu proses yang ditempuh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka agar memberi makna bagi lingkungan mereka. Sedangkan menurut Kotler (1990), persepsi adalah proses individu dalam memilih informasi, mengorganisir, menafsir masukan-masukan informasi untuk menciptakan suatu gambaran yang bermakna.

Proses persepsi dimulai dari diterimanya rangsangan (stimulasi) oleh seseorang melalui alat penerimanya (panca indera), dilanjutkan ke pusat susunan syaraf yaitu otak, rangsangan tersebut kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari, mengerti, dan memahami apa yang diinderanya itu. Mahasiswa selama belajar di perguruan tinggi menerima informasi yang berhubungan dengan profesi akuntan publik dan akuntan publik baik secara formal maupun secara informal. Informasi tersebut dapat memberikan persepsi yang berbeda pada masing-masing mahasiswa sesuai dengan karakteristik kepribadiannya dan pengetahuan intelektualnya.

Profesi akuntan publik merupakan profesi yang dipandang menjanjikan prospek yang cerah karena profesi ini memberikan tantangan intelektual dan pengalaman belajar yang tak ternilai (Lara, 2011). Profesi ini juga memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan memberikan peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang menantang dan bervariasi karena dapat ditugaskan di berbagai tempat dan berbagai perusahaan yang memiliki ciri dan kondisi yang berbeda (Wheeler, 1983 dalam Lara, 2011). Akuntan publik juga merupakan penasehat bisnis yang terpercaya dan profesi akuntan publik banyak menjadi manajer di perusahaan. Hal ini membentuk persepsi positif mahasiswa terhadap profesi akuntan publik. Stolle (1976) mengungkapkan bahwa mahasiswa beranggapan profesi akuntan publik lebih profesional dan lebih memberi kepuasan pribadi, karena profesi akuntan publik berhadapan dengan berbagai jenis perusahaan sehingga akuntan publik lebih sering berinteraksi dengan ahli-ahli lain. Akuntan publik juga menghadapi banyak masalah dan tantangan berat, seperti peningkatan resiko dan tanggung jawab, adanya batasan waktu, standard overload, persaingan sesama KAP, dan teknologi yang semakin canggih yang harus selalu diikuti (Collins, 1993 dalam Lara, 2011). Keadaan ini membentuk persepsi tentang tantangan sekaligus kelemahan oleh mahasiswa terhadap pemilihan karir akuntan publik. Persepsi dapat disimpulkan sebagai suatu proses perjalanan sejak dikenalnya suatu objek melalui organ-organ indera sampai diperolehnya gambaran yang jelas dan dapat dimengerti serta diterima objek tersebut dalam kesadaran kita. Persepsi seseorang tidak selamanya sama dan tepat, tetapi dapat berbeda dari kenyataan yang obyektif. Mahasiswa akuntansi akan memilih profesi

tertentu karena dia mempunyai persepsi yang baik terhadap profesi tersebut.

2.2.5 Karir di Kantor Akuntan Publik

Akuntan publik merupakan profesi yang menjual jasa kepada masyarakat umum terutama dalam bidang pemeriksaan laporan keuangan yang disajikan klien. Pemeriksaan laporan keuangan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dari pihak intern perusahaan maupun ekstern perusahaan (kreditur, investor, calon kreditur, calon investor, instansi pemerintah, dan masyarakat). Dalam realitanya akuntan publik melaksanakan empat jenis jasa utama, yaitu attestasi, perpajakan, konsultasi manajemen, serta jasa akuntansi dan pembukuan.

Bervariasinya jasa yang dapat diberikan oleh profesi akuntan publik dapat menimbulkan terjadinya berbagai macam tekanan kerja sehingga dapat berpengaruh buruk pada kinerja, keefektifan dan kesehatan individu, seperti membolos, produktivitas rendah, tingkat *turnover* yang tinggi dan ketidakpuasan kerja (Gaertner dan Rube, 1981). Tekanan klien supaya kantor akuntan publik mengurangi ongkos dan jam kerja serta persaingan ketat antar kantor akuntan publik menyebabkan tekanan semakin meningkat. Pada saat yang sama, biaya operasi kantor akuntan publik juga meningkat.

Karir profesi akuntan publik pada jenjang partner mengalami tingkat stres yang paling rendah di antara yang lain dan memiliki tingkat kepuasan kerja tertinggi serta mereka pula paling sedikit mengalami *psychosomatic distress* dan keinginan untuk berpindah kerja (Sanders *et al*, 1995 dalam Lara, 2011). Selain itu kantor akuntan publik besar memiliki lingkungan kerja yang cenderung menimbulkan stres daripada kantor akuntan publik lokal atau regional (Gaertner

dan Ruhe, 1981) dalam Lara (2011). Collins dan Killough (1992) dalam Lara (2011) menunjukkan bahwa lingkungan kerja yang cenderung bersuasana stres dapat menyebabkan ketidakpuasan kerja meningkat. Selain itu, pekerjaan yang tidak sesuai pribadinya juga dapat meningkatkan ketidakpuasan kerja (Chatman, 1989 dalam Lara, 2011).

2.2.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Karir Menjadi Akuntan Publik

1. Nilai Intrinsik Pekerjaan

Nilai intrinsik adalah kepuasan yang dirasakan oleh individu ketika melakukan pekerjaan sehingga terdapat hubungan langsung antara pekerjaan dan penghargaan. Nilai intrinsik pekerjaan memiliki hubungan dengan kepuasan yang diterima oleh individu saat atau sesudah ia melakukan pekerjaan (*job content*). Newstorm dan Devis (1985) dalam Lara (2011), menyatakan bahwa kepuasan kerja merupakan seperangkat perasaan karyawan tentang menyenangkan atau tidaknya pekerjaan mereka, dengan kata lain kepuasan kerja merupakan sikap seseorang terhadap pekerjaannya. Menurut Gibson, Ivancevich dan Donnely (1997) dalam Lara (2010), faktor intrinsik pekerjaan meliputi, pekerjaan yang menantang secara intelektual, berada dalam lingkungan dinamis, mendukung kreativitas, dan memberikan kebebasan atau otonomi.

Karyawan cenderung menyukai pekerjaan yang memberikan peluang untuk menggunakan keterampilan dan kemampuan mereka, menawarkan tugas yang bervariasi, dan pekerjaan yang lebih menantang. Pekerjaan yang menyediakan sedikit tantangan akan membuat karyawan cepat bosan. Tetapi

apabila karyawan dihadapkan pada pekerjaan yang memberikan tantangan cukup besar akan menciptakan perasaan tidak mampu mengerjakannya sehingga menjadi cepat frustrasi karena lingkungannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Anna (2013) menyimpulkan bahwa kepuasan kerja merupakan faktor yang tidak penting bagi akuntan dibanding bagi pengacara, insinyur, atau ilmuwan di dalam memilih profesi. Nilai intrinsik pekerjaan berhubungan dengan kepuasan yang diperoleh atau suatu pekerjaan yang dilakukan. Nilai intrinsik pekerjaan mempengaruhi dalam pemilihan profesi, tetapi terdapat perbedaan pandangan mengenai intrinsik reward dan persepsi mahasiswa terhadap profesi akuntan antara mahasiswa akuntansi yang memilih profesi non akuntan publik (Felton, 1994). Andriati (2001) mengungkapkan bahwa nilai intrinsik pekerjaan juga sangat mempengaruhi dalam pemilihan profesi akuntan publik maupun non akuntan publik. Berbeda dengan Sijabat (2004) dalam Lara (2011) menunjukkan bahwa dalam memilih profesi akuntan publik, mahasiswa tidak mempertimbangkan nilai intrinsik pekerjaan, tetapi bagi mahasiswa yang memilih profesi sebagai non akuntan publik mempertimbangkan nilai intrinsik pekerjaan.

2. Penghargaan Financial/Gaji

Penghargaan financial/ Gaji adalah hasil yang diperoleh sebagai kontraprestasi dari pekerjaan yang telah diyakini secara mendasar bagi sebagian besar perusahaan sebagai daya tarik utama untuk memberikan kepuasan kepada karyawan (Maya, 2013). Kompensasi finansial yang rasional menjadi kebutuhan mendasar bagi kepuasan kerja. Penelitian Reni (2007) menegaskan bahwa dalam

melakukan pertimbangan pemilihan karir, para mahasiswa lulusan jurusan akuntansi menempatkan penghargaan finansial/ gaji sebagai alasan utama.

Saat ini penghargaan finansial/ gaji masih dipandang sebagai alat ukur untuk menilai pertimbangan jasa yang telah diberikan karyawan sebagai imbalan yang telah diperolehnya. Seseorang yang bekerja tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan ekonomi saja, akan tetapi alasan kuat yang mendasar sampai sekarang mengapa seseorang bekerja hanya untuk alasan faktor ekonomi. Hal ini berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisiologi.

Penghargaan finansial/ gaji adalah sebuah penghargaan yang berwujud finansial (Reha dan Lu,1985 dalam Lara, 2011). Penghargaan finansial/ gaji dipertimbangkan dalam pemilihan profesi karena tujuan utama seseorang bekerja adalah memperoleh penghargaan finansial/gaji. Paolillo dan Estes (1982) dalam Lara (2011) mengungkapkan bahwa penghargaan finansial/ gaji merupakan salah satu variabel yang akan dipertimbangkan oleh mahasiswa akuntansi dalam memilih profesinya.

Menurut penelitian Stolle (1976) yang termasuk dalam penghargaan finansial/ gaji adalah penghargaan finansial/ gaji awal,dana pensiun, dan potensi kenaikan penghargaan finansial/ gaji. Wheeler (1993) dalam Lara (2011) menemukan bahwa orang-orang bisnis, psikologi, dan bidang pendidikan selain akuntansi beranggapan bahwa akuntansi menawarkan penghasilan yang lebih tinggi daripada pekerjaan dalam bidang pemasaran, manajemen umum, keuangan dan perbankan. Sedangkan Reha an Lu (1985) dalam Lara (2011) melaporkan bahwa akuntan menempatkan penghargaan finansial/ gaji sebagai alasan utama

dalam memilih pekerjaan tersebut. Dalam profesi non akuntan, akuntan publik dianggap paling mudah mendapatkan penghargaan finansial/ gaji tinggi, meskipun penghargaan finansial/ gaji awalnya lebih rendah dibanding bidang profesi yang lain (Felton,1994).

3. Lingkungan Kerja

Lingkungan kerja adalah suatu yang berkaitan dengan sifat pekerjaan, tingkat persaingan dan banyaknya pekerjaan. Lingkungan kerja adalah segala sesuatu yang ada disekitar para pekerja dan yang dapat mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankan mengungkapkan bahwa profesi akuntan perusahaan menurut persepsi mahasiswa akuntansi lebih bersifat rutin dan banyak pekerjaan yang dapat diselesaikan di belakang meja, sedangkan pekerjaan sebagai akuntan publik lebih atraktif, lebih banyak membutuhkan waktu, tingkat persaingan dan banyaknya tekanan untuk menghasilkan pekerjaan yang lebih baik. Sifat pekerjaan, tingkat persaingan dan banyaknya tekanan merupakan faktor lingkungan pekerjaan. lingkungan pekerjaan ini juga merupakan faktor yang dipertimbangkan dalam pemilihan karir mahasiswa (I Gusti, 2013).

Wijayanti (2001) dalam Maya Sari (2013) menunjukkan bahwa lingkungan kerja, dipertimbangkan dalam pemilihan profesi mahasiswa terutama pada sifat pekerjaan rutin dan pekerjaan cepat diselesaikan. Menurut hasil penelitian Stolle (1976) menunjukkan bahwa semua mahasiswa menganggap profesi akuntan perusahaan akan menghadapi pekerjaan yang rutin dan dapat diselesaikan di belakang meja, sedangkan profesi akuntan publik akan menghadapi banyak tekanan dan tingkat kompetisi yang tinggi. Rahayu *et. Al.*

(2003) dalam Hiras dan Indar (2013) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memilih profesi akuntan pendidik menganggap pekerjaan yang dijalani lebih rutin dibandingkan karir. Mahasiswa yang memilih profesi sebagai akuntan pemerintah menganggap pekerjaannya rutinitas lebih tinggi dibanding akuntan perusahaan. Mahasiswa yang memilih profesi sebagai akuntan publik menganggap jenis pekerjaannya tidak rutin, akan tetapi pekerjaannya mempunyai banyak tantangan dan tidak dapat dengan cepat terselesaikan.

4. Pelatihan Profesional

Pelatihan Profesional merupakan hal-hal yang berhubungan dengan peningkatan keahlian. Stolle (1976) mengungkapkan pelatihan profesional dipertimbangkan oleh mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik. Hal ini berarti bahwa dalam memilih profesi, tidak hanya bertujuan mencari penghargaan finansial, tetapi juga ada keinginan untuk mengejar prestasi dan mengembangkan diri. Beberapa elemen dalam pelatihan profesional antara lain: pelatihan sebelum bekerja, mengikuti pelatihan di luar lembaga, mengikuti pelatihan rutin lembaga, dan variasi pengalaman kerja. Pekerjaan Utama akuntan publik adalah mengaudit sementara standart auditing mensyaratkan pekerjaan audit harus dilakukan oleh orang yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup (Sukrisno 2011: 31). Menurut hasil penelitian Stolle (1976) menunjukkan bahwa, mahasiswa semester akhir beranggapan akuntan publik lebih memerlukan pelatihan kerja dan lingkungan kerjanya lebih variatif, karena lingkungan kerja yang lebih variatif ini maka perlu pelatihan kerja yang lebih banyak daripada karir sebagai akuntan perusahaan. Menurut Wijayanti (2001) dalam Hiras dan Indra (2013)

menunjukkan bahwa pelatihan profesional, tidak dipertimbangkan dalam pemilihan profesi mahasiswa, kecuali faktor pengalaman kerja yang bervariasi dipertimbangkan oleh mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik dan akuntan pemerintah. Mahasiswa beranggapan pelatihan profesional ini perlu dilakukan oleh semua profesi akuntansi. Mahasiswa yang memilih profesi akuntan pendidikan menganggap tidak perlu pelatihan kerja sebelum memulai pekerjaan. Mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik menganggap pelatihan kerja tidak terlalu diperlukan dalam menjalankan karirnya (Rahayu,2003). Begitu pula dengan hasil penelitian Lara (2011) mengungkapkan bahwa dalam memilih profesi akuntan publik, mahasiswa sangat mempertimbangkan pelatihan profesional.

5. Pengakuan Profesional

Pengakuan profesional meliputi hal-hal yang berhubungan dengan pengakuan terhadap prestasi. Pengakuan profesional ini dapat juga dikategorikan sebagai penghargaan yang tidak berwujud finansial (Stolle,1976). Menurut Stolle (1976) pengakuan profesional dipertimbangkan oleh mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik. Hal ini berarti bahwa memilih profesi, tidak hanya bertujuan mencari penghasilan finansial, tetapi juga ada keinginan untuk pengakuan berprestasi dan mengembangkan diri.

Elemen-elemen dalam pengakuan profesi meliputi : kesempatan untuk berkembang, pengakuan berprestasi, kesempatan untuk naik pangkat, menghargai keahlian tertentu. Hasil penelitian Stolle (1976) mengungkapkan bahwa mahasiswa semester akhir menganggap bahwa profesi akuntan publik lebih

mengakui prestasi dan memberi kesempatan yang lebih besar untuk berkembang daripada profesi akuntan perusahaan. Ada kepuasan tersendiri ketika memperoleh pengakuan profesional atau pengakuan prestasi kerjanya dalam karir akuntan publik, mengingat dibutuhkan keahlian tertentu, waktu yang tidak sebentar dan jenjang karir yang panjang.

Rahayu *et. al* (2003) dalam Maya Sari (2013) mengungkapkan bahwa mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik dan akuntan perusahaan menganggap bahwa profesi yang mereka pilih akan memberikan banyak kesempatan untuk berkembang. Sedangkan mahasiswa yang memilih profesi akuntan pendidik menganggap bahwa profesi yang mereka pilih memberikan kesempatan berkembang yang lebih rendah jika dibandingkan dengan profesi akuntan pemerintah. Mahasiswa yang memilih profesi akuntan perusahaan menganggap bahwa pengakuan prestasi atas profesi mereka lebih tinggi dibanding dengan profesi yang lain.

6. Nilai-Nilai Sosial

Nilai-nilai sosial adalah faktor yang menunjukkan kemampuan seseorang di masyarakat, atau nilai seseorang yang dapat dilihat dari sudut pandang orang lain di lingkungannya. Wijayanti (2001) mengungkapkan bahwa nilai-nilai sosial, dipertimbangkan oleh mahasiswa akuntansi dalam memilih profesi yang meliputi: kesempatan berinteraksi, kepuasan pribadi, kesempatan untuk menjalankan hobi, dan perhatian perilaku individu. Pandangan mahasiswa akuntansi terhadap hal-hal tersebut juga berbeda-beda sesuai dengan jenis pekerjaan dalam profesi yang dipilih. Akuntan publik menyediakan jasanya kepada masyarakat memerlukan

kepercayaan dari masyarakat yang dilayaninya. Kepercayaan masyarakat terhadap mutu jasa akuntan publik akan menjadi lebih tinggi, jika profesi tersebut menerapkan standar mutu tinggi terhadap pelaksanaan pekerjaan profesional yang dilakukan oleh anggota profesinya. Adapun kepuasan kerja seorang akuntan publik adalah tingkat kepuasan individu akuntan publik dengan posisinya dalam organisasi secara relatif dibandingkan dengan teman sekerja atau teman seprofesi lainnya. Nilai-nilai sosial yang ditunjukkan sebagai faktor yang menampakkan kemampuan seseorang pada masyarakatnya, atau dengan kata lain nilai seseorang dari sudut pandang orang-orang lain di lingkungannya. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai sosial dipertimbangkan dalam memilih profesi. Mahasiswa akuntansi menganggap profesi akuntan publik lebih memberi kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain, lebih memberi kesempatan untuk menyediakan jasa sosial dan lebih prestisius dibandingkan profesi akuntan perusahaan (Stolle,1976).

7. Pertimbangan Pasar Kerja

Pertimbangan pasar kerja meliputi, tersedianya lapangan kerja, keamanan kerja, fleksibilitas karir,dan kesempatan promosi Lara (2011). Akuntan publik sebagai salah satu jenis profesi yang mampu memberikan peluang dalam dunia kerja. Profesi akuntan publik terus berkembang seiring dengan berkembangnya dunia usaha dan pasar modal di Indonesia. Walaupun masih banyak kritikan-kritikan yang dilontarkan oleh para usahawan, pemakai jasa akuntan publik maupun masyarakat. Namun, keberadaan profesi akuntan tetap diakui oleh pemerintah sebagai sebuah profesi kepercayaan masyarakat. Di samping adanya

dukungan dari pemerintah, perkembangan profesi akuntan publik juga sangat ditentukan oleh perkembangan ekonomi dan kesadaran masyarakat akan manfaat jasa akuntan publik. Beberapa faktor yang dinilai banyak mendorong berkembangnya profesi akuntan publik adalah:

- a. Tumbuhnya pasar modal
- b. Pesatnya pertumbuhan lembaga-lembaga keuangan baik bank maupun non-bank.
- c. Adanya kerjasama IAI dengan Dirjen Pajak dalam rangka menegaskan peran akuntan publik dalam pelaksanaan peraturan perpajakan di Indonesia
- d. Berkembangnya penanaman modal asing dan globalisasi kegiatan perekonomian

Mahasiswa akuntansi yang cenderung memilih akuntan publik sebagai pemilihan karirnya karena dengan informasi semakin banyak perusahaan-perusahaan yang berdiri baik dalam perseorangan maupun perusahaan berbentuk badan hukum jasa seorang akuntan publik akan semakin banyak dicari dan hal ini menyebabkan semakin banyak peluang kerja yang ditawarkan. Hasil penelitian *Rahayu et. al* (2003) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memilih profesi akuntan pemerintah dan akuntan pendidik menganggap keamanan kerja dan profesinya lebih aman dibandingkan dengan perofesi akuntan lainnya. Mahasiswa yang memilih profesi akuntan yang memilih akuntan publik menganggap pekerjaannya kurang aman tetapi masih lebih aman dibandingkan profesi akuntan perusahaan.

8. Personalitas

Rahayu dkk (2003) mengatakan bahwa, personalitas merupakan salah satu determinan yang potensial terhadap perilaku individu saat berhadapan dengan

situasi/kondisi tertentu. Hal ini membuktikan bahwa personalitas berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Personalitas menunjukkan bagaimana mengendalikan atau mencerminkan kepribadian seseorang dalam bekerja.

Akuntan publik tidak hanya harus memiliki keahlian, tetapi harus diimbangi dengan Skeptisme Profesional (*Professional Skepticism*). Skeptisme Profesional (*Professional Skepticism*) adalah sebuah sikap yang harus dimiliki oleh auditor profesional. Sikap tersebut diatur dalam kode etik profesi akuntan publik IAPI 2010 (Romanus, 2014 : 177) diantaranya:

- a. Prinsip Integritas. Setiap Praktisi harus tegas dan jujur dalam menjalin hubungan profesional dan hubungan bisnis dalam melaksanakan tugasnya
- b. Prinsip Objektivitas. Setiap praktisi tidak boleh membiarkan subjektivitas, benturan kepentingan, atau pengaruh yang tidak layak dari pihak-pihak lain mempengaruhi pertimbangan profesional atau pertimbangan bisnisnya.
- c. Prinsip Kompetensi serta Sikap Cermat dan Kehati-hatian Profesional. Setiap praktisi wajib memelihara pengetahuan dan keahlian profesionalnya pada suatu tingkatan yang dipersyaratkan secara berkesinambungan, sehingga klien atau pemberi kerja dapat menerima jasa profesional yang diberikan secara kompeten berdasarkan perkembangan terkini dalam prakti perundang-undangan , dengan metode pelaksanaan pekerjaan.
- d. Prinsip Kerahasiaan. Setiap praktisi wajib menjaga informasi yang diperoleh sebagai hasil dari hubungan profesional dan bisnisnya, serta tidak boleh mengungkapkan informasi tersebut kepada pihak ketiga tanpa

persetujuan dari klien atau pemberi kerja, kecuali jika terdapat kewajiban untuk mengungkapkan sesuai dengan ketentuan hukum atau peraturan lainnya yang berlaku.

- e. Prinsip Perilaku Profesional. Setiap praktisi wajib mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku dan harus menghindari semua tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.

Mahasiswa akuntansi yang selalu mengejar kesempurnaan, menuntut loyalitas, mengharapkan pengakuan atas prestasinya, serta menyenangi tantangan dan mau menerima tugas-tugas sulit cenderung memilih karir akuntan publik. Dengan mematuhi kode etik profesi akuntan publik maka prestasi dan loyalitasnya sebagai akuntan publik akan semakin diakui oleh klien maupun masyarakat.

2.2.7 Hubungan Faktor-Faktor Pemilihan Karir dengan Akuntan Publik

1. Pengaruh Nilai intrinsik Terhadap Pemilihan Karir Sebagai Akuntan Publik

Nilai intrinsik pekerjaan berhubungan dengan kepuasan yang akan didapat oleh seorang mahasiswa akuntansi ketika mereka memasuki dunia pekerjaan. Menurut Gibson, Ivancevich dan Donnely (1997), faktor intrinsik meliputi pekerjaan yang menantang secara intelektual, berada dalam lingkungan yang dinamis, mendukung kreativitas, memberikan kebebasan atau otonomi. Akuntan publik adalah akuntan independen yang memberikan jasa-jasanya atas dasar pembayaran tertentu. Akuntan publik bekerja bebas dan umumnya mendirikan suatu kantor akuntan. Yang termasuk dalam kategori akuntan publik adalah

akuntan yang bekerja pada kantor akuntan publik (KAP) dan dalam prakteknya sebagai seorang akuntan publik, mendirikan kantor akuntan, seseorang harus memperoleh izin dari Departemen Keuangan. Seorang akuntan publik dapat melakukan pemeriksaan (audit), misalnya terhadap jasa perpajakan, jasa konsultasi manajemen, dan jasa penyusunan sistem manajemen.

Untuk menjadi seorang akuntan publik dibutuhkan seseorang yang memiliki ambisi yang kuat untuk berkembang, menyenangi tantangan, mengetahui, memahami dan mengerti secara penuh tentang standar auditing dan standar akuntansi, dan banyak membaca agar dapat mengetahui perkembangan terbaru tentang dunia akuntan publik. Dalam profesi ini seorang akuntan public akan menghadapi bermacam-macam tantangan seperti menyelesaikan beberapa kasus dari berbagai jenis perusahaan.

Mahasiswa akuntansi yang memiliki ambisi kuat dalam mencapai sesuatu, menyenangi tantangan dan memberikan peluang untuk menggunakan kemampuan dan keterampilan mereka cenderung memilih karir menjadi akuntan publik. Andriati (2001) mengungkapkan bahwa nilai intrinsik pekerjaan juga sangat mempengaruhi dalam pemilihan profesi akuntan publik. Hasil penelitian *Rahayu et. al.* (2003) menjelaskan bahwa profesi akuntan publik mempunyai banyak tantangan secara intelektual. Eva (2011) dalam penelitiannya mengenai persepsi mahasiswa terhadap faktor pemilihan karir Akuntan Publik menjelaskan faktor instrinsik profesi mempunyai arah pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap keputusan mahasiswa dalam memilih profesi Akuntan Publik.

2. Pengaruh Penghargaan Finansial/ Gaji Terhadap Pemilihan Akuntan Publik

Penghasilan atau penghargaan finansial/ gaji yang diperoleh sebagai kontraprestasi dari pekerjaan telah diyakini secara mendasar bagi sebagian besar perusahaan sebagai daya tarik utama untuk memberikan kepuasan kepada karyawannya. Kantor akuntan publik memiliki cara sendiri dalam memberikan penghargaan finansial/ gaji kepada seorang akuntan publik. Akuntan publik dalam kenyataannya mengaudit tidak hanya satu perusahaan saja, biasanya dua atau lebih perusahaan dalam sekali tempo. Klien atau pengguna jasa yang merasa puas dan cocok dengan cara kerja auditor dan kantor akuntan publik akan menggunakan jasanya kembali. Hal ini bermanfaat untuk menjaga hubungan relasi atau bahkan menambah relasi dengan klien yang berbeda otomatis akan menambah penghasilan. Semakin banyak perusahaan atau klien yang menggunakan jasa akuntan publik, pendapatan yang diterima akan semakin tinggi.

Stole, 1976 mengungkapkan bahwa berkarir di Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan suatu karir yang memberikan penghargaan secara finansial dan pengalaman bekerja yang bervariasi. Berkarir di Kantor Akuntan Publik dapat menghasilkan pendapatan yang tinggi atau besar dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh dari karir yang lain.

Mahasiswa akuntansi yang memilih karir menjadi akuntan publik lebih mengharapkan penghargaan finansial/ gaji jangka panjang dan penghargaan finansial/ gaji awal yang lebih tinggi dan kenaikan penghargaan finansial/ gaji yang cepat. Berkarir di Kantor Akuntan Publik dapat menghasilkan pendapatan

yang tinggi atau besar dan bervariasi dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh dari karir yang lain, karena semakin banyak klien, maka pendapatan juga akan semakin tinggi. Kepuasan klien terhadap jasa akuntan publik tertentu akan membuat klien terus menggunakan jasa akuntan publik tersebut. Paolillo dan Estes (1982) dalam Lara (2011) mengungkapkan bahwa penghargaan finansial/gaji merupakan salah satu variabel yang akan dipertimbangkan oleh mahasiswa akuntansi dalam memilih profesinya.

Secara simultan penghargaan finansial berpengaruh signifikan positif terhadap pemilihan karir di Akuntan Publik (Maya 2013), hal ini dikarenakan mahasiswa yang memilih untuk berprofesi sebagai Akuntan Publik lebih mempertimbangkan gaji jangka panjang yang diharapkan. Berbeda dengan Andi (2012) yang menjelaskan bahwa penghargaan finansial tidak berpengaruh signifikan terhadap minat menjadi Akuntan Publik. Hal ini mungkin dikarenakan mahasiswa yang ingin bekerja sebagai Akuntan Publik lebih tertarik dengan variasi pengalaman kerja di Akuntan Publik.

3. Pengaruh Lingkungan Kerja Terhadap Akuntan Publik

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi produktivitas karyawan (dalam hal ini seorang akuntan publik) adalah lingkungan kerja. Meskipun faktor tersebut sangatlah penting dan besar pengaruhnya, tetapi masih banyak perusahaan-perusahaan yang kurang memperhatikan hal tersebut. Faktor lingkungan kerja meliputi, sifat pekerjaan, tingkat persaingan, dan banyaknya tekanan.

Lingkungan kerja dalam akuntan publik merupakan lingkungan kerja yang

lebih banyak dituntut untuk menghadapi tantangan karena dengan bervariasinya jasa yang diberikan oleh klien dapat menimbulkan berbagai macam tekanan kerja untuk mencapai hasil yang sempurna. Tekanan dari klien dengan adanya batasan waktu yang mengharuskan seorang akuntan publik seringkali lembur serta adanya tingkat kompetisi yang tinggi antara karyawan, Mahasiswa akuntansi yang memiliki jiwa kompetensi yang tinggi biasanya cenderung memilih lingkungan pekerjaan yang bisa memberikan tantangan sehingga mahasiswa akan mendapatkan kepuasan tersendiri ketika dapat menyelesaikan tantangan yang diberikan dengan baik.

Andi (2012) meneliti faktor yang mempengaruhi pemilihan karir menjadi Akuntan Publik menjelaskan bahwa pengaruh lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan karir Akuntan Publik. Lingkungan kerja sebagai Akuntan Publik yang memiliki tekanan kerja yang tinggi dan sering lembur kurang diminati oleh mahasiswa.

4. Pengaruh Pelatihan Profesional Terhadap Pemilihan Karir Sebagai Akuntan Publik

Untuk memenuhi persyaratan sebagai seorang profesional, akuntan publik harus menjalani pelatihan teknis dan berpengalaman dibidang auditing, antara lain memiliki pengalaman kerja di KAP minimal 3 tahun yang setara dengan 4000 jam, serta pendidikan profesional yang berkelanjutan selama menjalani karir sebagai akuntan publik (Benny dan Yuskar, 2006). Pelatihan profesional ini meliputi, pelatihan sebelum bekerja, mengikuti pelatihan diluar lembaga, mengikuti pelatihan rutin di lembaga, dan variasi pengalaman kerja.

Mahasiswa akuntansi yang memilih karir menjadi akuntan publik perlu pelatihan. Untuk menjadi seorang akuntan publik yang dapat melaksanakan pekerjaan audit dengan baik, tidak cukup hanya dengan bekal pendidikan formal semata tetapi juga harus ditunjang oleh pengalaman praktek di lapangan dengan jam kerja yang memadai.

Hasil penelitian Andi (2012) mengungkapkan bahwa pelatihan professional berpengaruh signifikan terhadap minat menjadi akuntan public. Dengan banyaknya pelatihan yang diterima akan meningkatkan minat menjadi akuntan publik.

5. Pengaruh Pengakuan Profesional Terhadap Pemilihan Karir Sebagai Akuntan Publik

Pengakuan profesional meliputi hal-hal yang berhubungan dengan pengakuan terhadap prestasi. Dengan diakuinya prestasi kerja akan dapat meningkatkan kualitas pekerjaan yang dihasilkan dan dapat meningkatkan motivasi dalam pencapaian karir yang lebih baik. Pengakuan profesional ini dapat juga dikategorikan sebagai penghargaan yang tidak berwujud finansial (Stolle,1976). Profesi akuntan publik memberikan kesempatan seseorang untuk berkembang karena akuntan publik dapat ditugaskan di berbagai tempat dan berbagai perusahaan yang memiliki ciri dan kondisi yang berbeda.

Mahasiswa akuntansi yang tidak hanya mengejar penghasilan saat bekerja nanti, namun berkeinginan mengembangkan diri dalam bidang akuntansi dan audit cenderung memilih karir akuntan publik. I Gusti (2013) mengungkapkan bahwa posisi profesi akuntan publik di mata mahasiswa jurusan akuntansi

merupakan profesi yang dihormati dan prestisius di Indonesia, ini menunjukkan adanya ketertarikan mahasiswa terhadap profesi akuntan publik melihat profesi akuntan publik merupakan profesi yang dipandang menjanjikan dan memiliki jenjang karir yang lebih jelas kedepannya.. Hal ini berarti bahwa memilih profesi, tidak hanya bertujuan mencari penghasilan finansial, tetapi juga ada keinginan untuk pengakuan berprestasi dan mengembangkan diri. Rahayu *et. Al* (2003) mengungkapkan bahwa mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik menganggap bahwa profesi yang mereka pilih akan memberikan banyak kesempatan untuk berkembang.

Berbeda dengan hasil penelitian Wijayanti (2001) bahwa pengakuan profesional tidak dipertimbangkan mahasiswa dalam memilih profesi karena mahasiswa beranggapan bahwa jenis profesi yang mereka pilih pasti member pengakuan atas profesi akuntan, sehingga dalam hal ini tidak ada perbedaan pandangan persepsi mengenai pengakuan profesional diantara mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik, akuntan perusahaan, akuntan pendidik, maupun akuntan pemerintah.

6. Pengaruh Nilai-Nilai Sosial Terhadap Akuntan Publik

Nilai-nilai sosial berhubungan dengan kemampuan seseorang di masyarakat atau nilai seseorang yang dilihat dari sudut pandang orang-orang dilingkungannya (Rahayu *et. al*, 2003). Wijayanti (2001) mengungkapkan bahwa nilai-nilai sosial, dipertimbangkan oleh mahasiswa akuntansi dalam memilih profesi yang meliputi: kesempatan berinteraksi, kepuasan pribadi, kesempatan untuk menjalankan hobi, dan perhatian perilaku individu. Maya (2013)

mnyebutkan bahwa secara simultan nilai-nilai sosial berpengaruh signifikan terhadap minat pemilihan karir mahasiswa. Mahasiswa beranggapan bahwa nilai-nilai sosial merupakan sudut pandang mengenai profesi oleh orang-orang lain dilingkungannya.

Rahayu et. al (2003) mengungkapkan bahwa tidak terdapat perbedaan pandangan antara mahasiswa akuntansi yang memilih profesi akuntan publik, akuntan perusahaan, akuntan pemerintah dan akuntan pendidik.

I Gusti (2013) menyatakan bahwa reputasi pekerjaan merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam pemilihan profesi. Hal ini berarti bahwa faktor pandangan orang lain terhadap suatu pekerjaan mempengaruhi keputusan seseorang dalam memilih profesi. Sedangkan menurut hasil penelitian Lee (1970) dalam Lara (2011) reputasi merupakan faktor keempat yang dipertimbangkan dalam pemilihan profesi.

7. Pengaruh Pertimbangan Pasar Kerja Terhadap Akuntan Publik

Hasil penelitian Felton et al (1994) menjelaskan bahwa pertimbangan pasar kerja merupakan faktor yang mempengaruhi mahasiswa untuk memilih berprofesi sebagai akuntan publik. Akan tetapi pertimbangan pasar kerja bukan merupakan faktor yang mempengaruhi mahasiswa yang memilih berprofesi pada non akuntan publik. Begitu pula hasil penelitian Paolillo and Estes (1982); (Zikmund *et al*) yang menemukan bahwa faktor pertimbangan pasar kerja merupakan faktor yang mempengaruhi mahasiswa dalam memilih profesi akuntan publik. Penelitian yang dilakukan oleh Carpenter dan Strawser (1970) dalam Lara (2011), menemukan bahwa pertimbangan pasar kerja menempati

peringkat tinggi diantara faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan profesi mahasiswa. Pertimbangan pasar kerja berhubungan dengan pekerjaan yang dapat diakses di masa yang akan datang.

Andriati (2004) mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan pandangan pertimbangan pasar kerja dalam memilih profesi akuntan publik, akuntan perusahaan, akuntan pemerintah dan akuntan pendidik. Hasil penelitian *Rahayu et. al* (2003) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memilih profesi akuntan pemerintah dan akuntan pendidik menganggap keamanan kerja dan profesinya lebih aman dibandingkan dengan perofesi akuntan lainnya. Mahasiswa yang memilih profesi akuntan yang memilih akuntan publik menganggap pekerjaannya kurang aman tetapi masih lebih aman dibandingkan profesi akuntan perusahaan. Berbeda dengan penelitian Jadongan (2004), mengungkapkan bahwa pertimbangan pasar kerja tidak dipertimbangkan dalam pemilihan profesi akuntan publik maupun profesi non akuntan publik.

8. Pengaruh Personalitas Terhadap Akuntan Publik

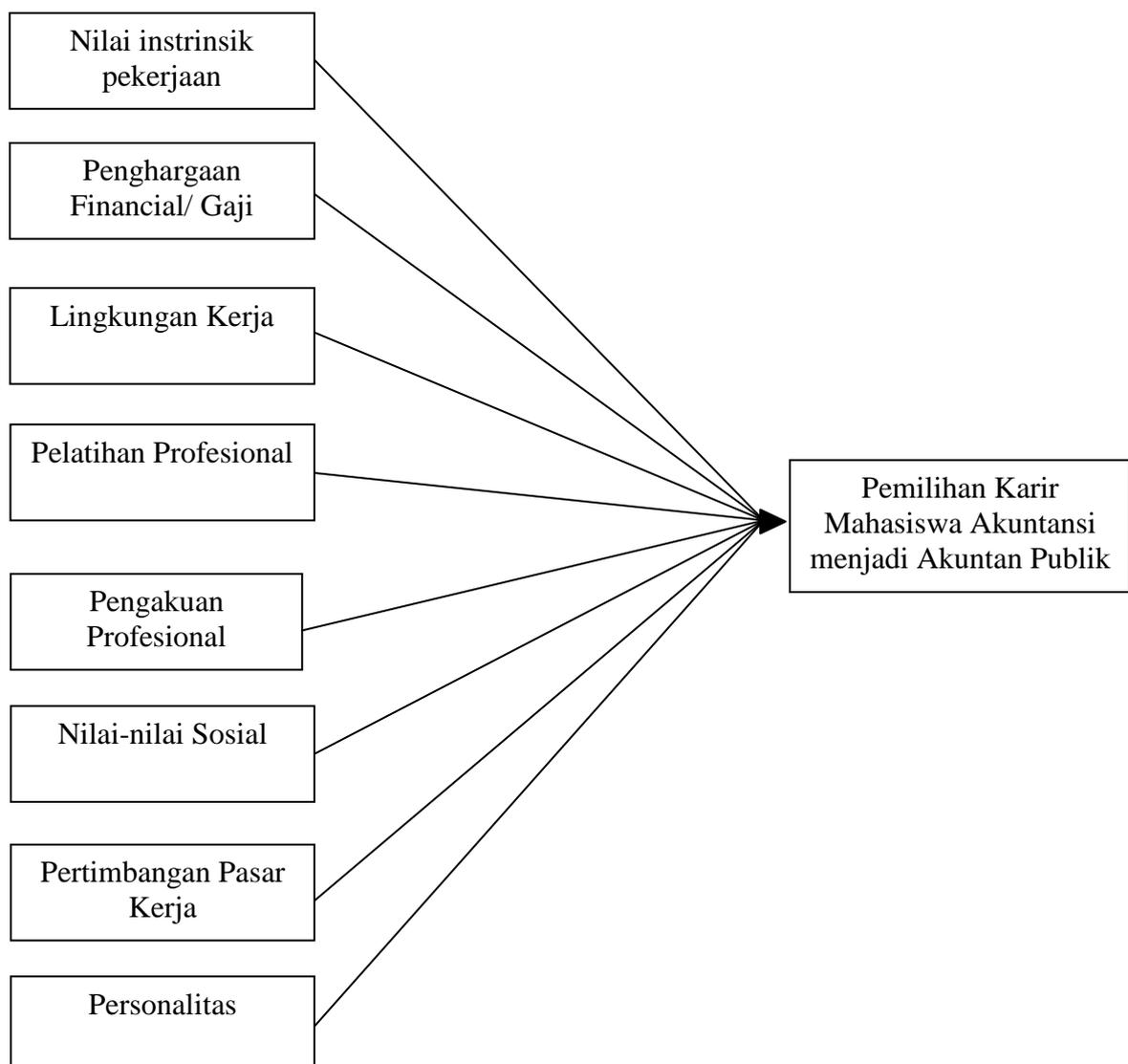
Rahayu dkk (2003) mengatakan bahwa, personalitas merupakan salah satu determinan yang potensial terhadap perilaku individu saat berhadapan dengan situasi/kondisi tertentu. Djuwita dalam Mazli dkk (2006), mengatakan bahwa faktor penyebab seseorang kehilangan pekerjaan antara lain karena ketidaksesuaian kepribadian mereka dengan pekerjaan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian diatas, dapatdibuat suatu kerangka pemikiran toritis yang menggambarkan pengaruh variabel independen (faktor- faktor yang

mempengaruhi minat mahasiswa akuntansi, antara lain: nilai instrinsik pekerjaan, penghargaan finansial, pelatihan professional, pengakuan professional, nilai-nilai sosial, lingkungan kerja, dan pertimbangan pasar kerja) terhadap variabel dependen (memilih karir menjadi akuntan publik).

Gambar 2.2
KERANGKA PEMIKIRAN



2.4 **Hipotesis Penelitian**

Sebagaimana telah dikemukakan pada awal tulisan ini bahwa faktor-faktor yang diduga mempengaruhi pemilihan karir mahasiswa jurusan akuntansi sebagai akuntan publik adalah seperti faktor nilai instrinsdik, penghargaan maka selanjutnya akan dirumuskan Hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H1 : Nilai intrisik pekerjaan berpengaruh terhadap pemilihan karir sebagai akuntan publik oleh mahasiswa akuntansi
- H2 : Penghargaan finansial berpengaruh terhadap pemilihan karir sebagai akuntan publik oleh mahasiswa akuntansi
- H3 : Lingkungan kerja berpengaruh terhadap pemilihan karir sebagai akuntan publik oleh mahasiswa akuntansi
- H4 : Pelatihan profesional secara berpengaruh terhadap pemilihan karir sebagai akuntan publik oleh mahasiswa akuntansi
- H5 : Pengakuan profesional berpengaruh terhadap pemilihan karir sebagai akuntan publik oleh mahasiswa akuntansi
- H6 : Nilai-nilai sosial berpengaruh terhadap pemilihan karir sebagai akuntan publik oleh mahasiswa akuntansi
- H7 : Pertimbangan pasar kerja berpengaruh terhadap pemilihan karir sebagai akuntan publik oleh mahasiswa akuntansi
- H8 : Personalitas berpengaruh terhadap pemilihan karir sebagai akuntan publik oleh mahasiswa akuntansi.